

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah manusia adalah sejarah pendidikan. Semenjak manusia lahir, sejak itulah pendidikan menunjukkan eksistensinya, karena pendidikan tidak lain adalah sebuah interaksi individu dengan subjek lain seperti manusia, masyarakat maupun alam sekitar.¹

Pendidikan merupakan usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.² Konsep pendidikan tersebut yang memerlukan ilmu dan seni ialah proses atau upaya sadar antar manusia dengan sesama secara beradab, dimana pihak kesatu secara terarah membimbing perkembangan kemampuan dan kepribadian pihak kedua secara manusiawi yaitu orang perorang.³

Perkembangan suatu masyarakat sangat bergantung pada kondisi pendidikan masyarakatnya sebagai potensi pendidikan di wilayah tersebut. Sifatnya mutlak dalam kehidupan, baik dalam kehidupan seseorang, keluarga, maupun

¹ Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan: Teori, Konsep, dan Aplikasi*, (Bandung: Manajemen Qolbun Salim, 2010), hlm. 6.

² UU No.20 Tahun 2003.

³ Abdul Rahmat, *op. cit.* hlm. 13.

bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa banyak ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan bangsa itu.⁴ Tidak mengherankan jika pendidikan menjadi ajang rebutan dalam masyarakat modern, karena lembaga pendidikan adalah dapur masa depan suatu masyarakat dan bangsa.⁵

Pendidikan merupakan proses budaya, karena pendidikan tumbuh dan berkembang dalam alur kebudayaan masyarakat. Agama dan tradisi yang dianut oleh masyarakat dijadikan sebagai sumber untuk perkembangan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan modal dasar untuk membina dan mengembangkan karakter serta perilaku individu. Untuk menjaga dan memelihara *human survival*, globalisasi yang identik dengan perubahan yang cepat dan radikal diberbagai aspek kehidupan harus dikendalikan melalui lembaga pendidikan.⁶

Berbicara mengenai dunia pendidikan, peran sekolah memang tidak bisa diabaikan. Sekolah adalah salah satu tempat dimana ilmu dan pengetahuan didapat. Minangkabau atau Sumatera Barat adalah sebuah daerah yang sejak masa relatif awal mengenal sekolah atau lembaga sekolah.⁷

Pendidikan di Sumatera Barat pada umumnya mengalami perubahan yang besar mulai dari masa penjajahan sampai saat sekarang ini. Pendidikan pada masa penjajahan mengalami banyak kerugian, namun hal tersebut menimbulkan rasa persatuan, tempaan mental dan semangat yang besar. Pada masa kemerdekaan,

⁴ *Ibid*, hlm. 9.

⁵ Slamet Widodo dan Ismail S. W., *Yayasan Emeyodore dalam Pelayanan Pendidikan Masyarakat Kokoda di Kota Sorong*, (Sleman: Deepublish, 2020), hlm. 8

⁶ *Ibid*, hlm. 9.

⁷ Gusti Asnan, dkk., *Adabiah Perintis Pendidikan Moderen di Sumatera Barat*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 3.

kebijaksanaan pendidikan diatur oleh bangsa Indonesia sesuai aspirasi dan cita-cita bangsa. Sumatera Barat mendirikan sarana pendidikan secara berangsur-angsur sesuai dengan kemampuan, daya dan dana yang tersedia. Guru-guru pun dihasilkan dengan tumpuan untuk memperbaiki mutu pendidikan.⁸

Latar belakang berdirinya SMA Negeri 4 Payakumbuh karena tidak adanya pendidikan SMA Negeri di daerah Payakumbuh Barat. Sebelum berdirinya SMA Negeri 4 Payakumbuh, di Kota Payakumbuh ada tiga SMA Negeri, yaitu SMA Negeri 1 Payakumbuh dan SMA Negeri 2 Payakumbuh di daerah Kecamatan Payakumbuh Timur, dan SMA Negeri 3 Payakumbuh di daerah Kecamatan Payakumbuh Utara. Selain itu, Payakumbuh Barat merupakan kecamatan yang memiliki jumlah penduduk yang paling banyak. Hal ini memicu masyarakat untuk mengusulkan pendirian SMA di Kecamatan Payakumbuh Barat.

Bulan Juli tahun 2010, SMA Negeri 4 Payakumbuh diresmikan oleh Walikota Payakumbuh, Capt. H. Josrizal Zain, S.E., M.M. dan sudah mulai beroperasi dengan lokal sebanyak empat lokal atau jumlah murid sebanyak 144 orang siswa. Namun, tempat pembelajaran masih melekat pada SMA Negeri 2 Payakumbuh yang beralamat di Jl. Meranti no. 20 Bukit Sitabur Kelurahan Padang Tengah Payobadar Kecamatan Payakumbuh Timur.⁹ Lahan untuk didirikannya bangunan SMA Negeri 4 Payakumbuh belum ada. Sementara pemerintah daerah menemukan lokasi yang cocok, kegiatan belajar mengajar digabungkan dengan

⁸ Mardanas Sfwan, dkk, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*, (Jakarta: Eka Dharma, 1997), hlm. 22.

⁹ Surat Keputusan Walikota Payakumbuh No. 420.21/1187/WK-PYK/2010.

SMA Negeri 2 Payakumbuh dan dipimpin oleh Kepala SMA Negeri 2 Payakumbuh untuk sementara. Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Payakumbuh saat itu adalah Drs. H. Yunaidi, M. Pd.

Namun pada bulan Januari tahun 2011, seluruh siswa SMA Negeri 4 Payakumbuh yang sebelumnya melaksanakan kegiatan belajar di SMA Negeri 2 Payakumbuh pindah lokasi ke Jalan Kalimantan Kelurahan Balai Nan Duo Kecamatan Payakumbuh Barat yang merupakan lokasi SMA Negeri 4 Payakumbuh hingga saat ini. Perpindahan lokasi tersebut dilatar belakangi oleh peserta didik yang menempuh pendidikan SMP harus melanjutkan SMA di luar rayon. Sistem penerimaan peserta didik saat itu menerapkan aturan sistem ranking. Sistem ranking merupakan sistem penerimaan peserta didik yang diprioritaskan berdasarkan nilai rapor. Oleh sebab itu, masyarakat Kecamatan Payakumbuh Barat perlu mendapatkan pendidikan yang layak tanpa memikirkan lokasi yang jauh dari tempat tinggal dan bersaing dengan masyarakat daerah kecamatan lain. SMA N 4 Payakumbuh merupakan satu-satunya SMA Negeri di Kecamatan Payakumbuh Barat pada masa itu. Pusat perekonomian dan pemerintahan Kota Payakumbuh berada di Kecamatan Payakumbuh Barat, sehingga SMA Negeri 4 Payakumbuh menjadi SMA Negeri paling strategis di Kota Payakumbuh.

SMA Negeri 4 Payakumbuh telah menunjukkan keunggulan yang dimiliki oleh siswa-siswi. Banyak prestasi yang menggambarkan keunggulan tersebut, yaitu siswanya yang meraih juara karya seni, olahraga, cerdas cermat, debat, karya tulis ilmiah, bahkan *stand-up comedy*. Namun, SMA Negeri 4 Payakumbuh banyak mengukir prestasi dalam bidang kesenian, seperti lomba *solo song*, tari kreasi, *band*,

cipta lagu, pencak silat, seni kriya, tari berpasangan, solo gitar, poster, dan lainnya. Ada juga dalam bidang olahraga, yaitu lompat jauh, atletik, tenis lapangan, lompat tinggi, taekwondo, pencak silat, volly, renang, bola basket, futsal, lari marathon, dan lainnya.

SMA Negeri 4 Payakumbuh dikenal sebagai SMA Negeri yang penuh prestasi terutama di bidang kesenian, dibandingkan SMA Negeri yang lain di Kota Payakumbuh. Pencapaian tersebut didukung oleh sarana dan prasarana yang tersedia cukup. Tidak hanya prestasi akademik, prestasi non akademik juga ikut mengharumkan nama sekolah. SMA Negeri 4 Payakumbuh berhasil menciptakan siswa yang berpengetahuan luas dan berprestasi, lulusan atau alumni yang sukses di perguruan tinggi dan dunia kerja. Keberhasilan tersebut menjadi indikator penting dalam peningkatan dan perkembangan mutu sekolah. Perkembangan SMA Negeri 4 Payakumbuh sebagai salah satu lembaga pendidikan di Kota Payakumbuh menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Perkembangan SMA Negeri 4 Payakumbuh (2010-2020)”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Untuk memfokuskan pokok masalah dalam penelitian, maka dalam tulisan ini diberi batasan spasial dan temporal.¹⁰ Batasan spasial dari penelitian ini adalah di Kota Payakumbuh. Pemilihan daerah penelitian didasarkan atas pertimbangan

¹⁰ Nindy Atira, *Skripsi* “Perkembangan SMA Negeri 3 Bukittinggi”, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2022), hlm. 8.

bahwa Kota Payakumbuh merupakan tempat keberadaan SMA Negeri 4 Payakumbuh.

Sedangkan batasan temporal penelitian ini adalah tahun 2010-2020. Tahun 2010 dipilih sebagai batasan awal karena pada tahun ini SMA Negeri 4 Payakumbuh pertama kali beroperasi. Tahun 2020 dipilih sebagai batasan akhir karena pada tahun ini SMA Negeri 4 Payakumbuh sudah beroperasi selama satu dekade.

Persoalan pokok dalam penelitian ini akan dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah latar belakang berdirinya SMA Negeri 4 Payakumbuh?
2. Seperti apa kondisi lingkungan SMA Negeri 4 Payakumbuh tahun 2010-2020 ?
3. Bagaimana perkembangan SMA Negeri 4 Payakumbuh tahun 2010-2020 ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan latar belakang berdirinya SMA Negeri 4 Payakumbuh.
2. Menguraikan kondisi lingkungan SMA Negeri 4 Payakumbuh tahun 2010-2020.
3. Mendeskripsikan perkembangan SMA Negeri 4 Payakumbuh tahun 2010-2020.

Manfaat dari penelitian ini yaitu bisa dijadikan sumber terhadap kajian akademik mengenai perkembangan sekolah sebagai lembaga pendidikan dan berdampak positif bagi masyarakat sekitar. Selain itu, dapat memperbanyak penulisan sejarah di Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berfungsi untuk mengetahui perkembangan suatu bidang keilmuan, serta membantu penulis dalam menyelesaikan studi atau penelitiannya. Tinjauan pustaka penting untuk membantu dalam melakukan verifikasi masalah penelitian dan menunjukkan kepada peneliti mengenai rumusan masalah yang dibahas.¹¹ Beberapa sumber yang berkaitan dengan Perkembangan SMA N 4 Payakumbuh yang dijadikan sebagai acuan dalam penulisan dan sumber data.

Buku yang ditulis oleh Abdul Rahmat berjudul “Pengantar Pendidikan: Teori, Konsep, dan Aplikasi”. Buku ini mengkaji tentang dunia pendidikan di Indonesia sejak awalnya. Penulis menjelaskan keunggulan metode pendidikan yang ada dan kesulitan dalam realisasinya di Indonesia. Selain itu, berisi tentang kajian teori-teori, konsep, dan aplikasi pendidikan di dunia dan Indonesia pada khususnya.¹²

Buku yang ditulis oleh Syaharuddin dan Heri Susanto yang berjudul “Sejarah Pendidikan Indonesia” pada tahun 2019. Buku ini mengkaji tentang sejarah pendidikan Indonesia sesuai dengan periodisasi sejarah nusantara pada

¹¹ Nenny Ika Putri Simarmata, dkk., *Metode penelitian Untuk Perguruan Tinggi*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 45.

¹² Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan: Teori, Konsep, dan Aplikasi*, (Bandung: Manajemen Qolbun Salim, 2010).

umumnya, dari masa Klasik, Kolonial, Era Kemerdekaan, Orde Lama, Orde Baru, dan Reformasi.¹³

Buku yang ditulis oleh Mardanas Safwan dkk. yang berjudul “Sejarah Pendidikan Sumatera Barat”. Buku ini mengkaji tentang pertumbuhan pendidikan di Sumatera Barat, mulai dari pendidikan tradisional, pendidikan Barat abad ke-19, pendidikan formal abad ke-20 sampai pendidikan zaman Jepang dan Indonesia pada masa kemerdekaan.¹⁴

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Iqbal yang berjudul “Perkembangan SMA Negeri 1 Batusangkar Tahun 2005-2017” lulusan Universitas Andalas pada tahun 2022. Skripsi ini mengkaji tentang perkembangan SMA Negeri 1 Batusangkar dari awal didirikan, serta bagaimana perkembangan bangunan, guru, siswa, kurikulum dan prestasi yang dicapai oleh peserta didik.¹⁵

Skripsi yang membahas tentang lembaga pendidikan yaitu skripsi yang ditulis oleh Nindy Atira, lulusan Universitas Andalas yang berisi tentang “Perkembangan SMA N 3 Bukittinggi (1982-2015)” pada tahun 2022 . Skripsi ini membahas tentang bagaimana strategi sekolah dalam mencapai standar RSBI dan menghasilkan lulusan terbaik yang memiliki daya saing yang tinggi.¹⁶

¹³ Syaharuddin dan Heri Susanto, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, (Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat, 2019).

¹⁴ Mardanas Safwan, dkk, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*, (Jakarta: Eka Dharma, 1997).

¹⁵ Muhammad Iqbal, *Skripsi “Perkembangan SMA Negeri 1 Batusangkar”*, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2022).

¹⁶ Nindy Atira, *Skripsi “Perkembangan SMA Negeri 3 Bukittinggi”*, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2022)

E. Kerangka Analisis

Tulisan ini diberi judul “**Perkembangan SMA N 4 Payakumbuh (2010-2020)**”. Penelitian ini merupakan kajian sejarah pendidikan. Pendidikan dalam pengertian paling sederhana merupakan proses transfer budaya, yang di dalamnya juga meliputi sistem pengetahuan, bahasa, religi, mata pencaharian dan lain sebagainya.

Berbicara masalah pendidikan meliputi cakupan yang cukup luas, bahkan dalam mendefinisikan pengertian pendidikan juga bervariasi. Ada yang mengartikan pendidikan sebagai proses yang di dalamnya seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di lingkungan masyarakat dimana ia berada. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses sosial, di mana seseorang dihadapkan pada kondisi dan pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (contoh paling nyata sekolah) sehingga yang bersangkutan mengalami perkembangan secara optimal.¹⁷

Dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non-formal, dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan anak usia dini (TK/RA), pendidikan dasar (SD/MI), pendidikan menengah (SMP/MTs dan SMA/MA), dan pendidikan tinggi (Universitas).¹⁸

¹⁷ Dyah Kumalasari, *Diklat “Pengantar Sejarah Pendidikan I”*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2008), hlm. 1.

¹⁸ Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*, (Penerbit AnImage, 2019), hlm. 26.

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, seperti lembaga kursus dan pelatihan, kelompok belajar, sanggar, dan lain-lainnya. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri, seperti pendidikan agama, budi pekerti, etika, sopan santun, moral dan sosialisasi.¹⁹

Sarana untuk menyalurkan pendidikan adalah lembaga pendidikan. Kata “kelembagaan” merupakan padanan kata dari kata Inggris “*institution*” atau “*social institution*”.. Lembaga merupakan kebutuhan sosial dasar yang harus dipenuhi. Sifat lembaga yang relatif tetap, sehingga membutuhkan perubahan yang bersifat kultural yang sesuai dengan nilai sosial dan norma.²⁰ Sejarah mencatat bahwa lembaga pendidikan merupakan kreativitas kultur kader-kader bangsa di masa depan yang mengalami perkembangan dan perubahan. Lembaga pendidikan tersebut adalah sekolah. Sekolah adalah sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan.

Perubahan terus menerus yang dilakukan di sekolah akan menjadikan sekolah selalu respon terhadap berbagai inovasi kependidikan dan ilmu pengetahuan. Sekolah harus memperbaiki atau memperbaharui pola manajemen pendidikan untuk mencapai tujuan secara maksimal. Kepala sekolah, guru, siswa,

¹⁹ *Ibid*, hlm. 27.

²⁰ Ahmad Rusdiana, *Organisasi Lembaga Pendidikan*, (Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN SGD dan Pustaka Tresna Bhakti Press, 2021), hlm. 3.

kurikulum dan alumni perlu dilibatkan dalam rangka melakukan peningkatan mutu sekolah.²¹

Guru atau pendidik adalah orang yang membimbing anak menuju tahap kedewasaan dan untuk mencapai keberhasilan pendidikan, maka guru memiliki peran yang menentukan. Sebab, bisa dikatakan, guru merupakan kunci utama kesuksesan. Dijelaskan kembali dalam Undang Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan.²²

Peserta didik adalah pribadi yang membutuhkan bimbingan dan sedang tumbuh kembang di lingkungan masyarakat.²³ Karakteristik peserta didik pada fase perkembangan tertentu harus pula menjadi pertimbangan.²⁴ Peserta didik SMA N 4 Payakumbuh pada umumnya berdomisili di Kota Payakumbuh. Sekolah menyediakan fasilitas berupa sarana dan prasarana untuk menunjang pengembangan peserta didik, baik dalam akademik, ekstrakurikuler, maupun pengembangan karakter. Ketersediaan fasilitas yang cukup mumpuni menghasilkan prestasi membanggakan yang telah dicapai oleh peserta didik SMA Negeri 4 Payakumbuh.

²¹ Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan: Teori, Konsep, dan Aplikasi*, (Bandung: Manajemen Qolbun Salim, 2010), hlm. 64.

²² Muhammad Arifin, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Guepedia, 2019), hlm. 9.

²³ Amanuddin, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Banten: Unpam Press, 2019), hlm. 36.

²⁴ Syafril, dkk, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Penerbit Kencana, 2017), hlm. 88 - 89.

Kurikulum merupakan perangkat serta jawaban terhadap kebutuhan dan tantangan masyarakat. Secara etimologis, kurikulum adalah terjemahan dari kata *curriculum* dalam bahasa Inggris yang berarti rencana pelajaran. Berasal dari bahasa latin yaitu *currere* yang artinya berlari cepat, maju dengan cepat, dan menjalani.²⁵ Menurut pandangan modern yang dikemukakan oleh Romine, kurikulum merupakan sebuah penafsiran dari pengorganisasian pelatihan, aktivitas, dan pengalaman yang didapat dari arahan kegiatan sekolah, baik di dalam kelas maupun tidak.²⁶ Berdasarkan sejarahnya, kurikulum merupakan suatu jarak yang harus ditempuh dari awal sampai akhir dan didalamnya terdapat rencana dan pengaturan tentang sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik. Tidak hanya terdiri dari sejumlah mata pelajaran, tetapi setiap kegiatan yang menghasilkan pengalaman juga disebut kurikulum. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan secara sistematis dan bertahap serta dapat memberikan kejelasan tujuan dari proses pendidikan.²⁷

Alumni memiliki tujuh ruang lingkup yang salah satunya adalah mendukung reputasi lembaga. Alumni yang telah berhasil di jenjang pendidikan tinggi, sektor pekerjaan lokal, nasional, maupun internasional telah mengesahkan kualitas dan efektivitas sebuah lembaga. Semakin berpengaruh posisi alumni dalam pekerjaan mereka, semakin tinggi pengakuan masyarakat terhadap lembaga

²⁵ Destek Meri, *Persepsi Guru-guru Sejarah SMA N 2 Kota Payakumbuh Terhadap Implementasi Kurikulum 2013*, Jurnal, (Payakumbuh: STKIP Yayasan Abdi Pendidikan Payakumbuh, 2020), hlm. 1.

²⁶ Syaharuddin dan Heri Susanto, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, (Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat, 2019), hlm. 139.

²⁷ Syafaruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), hlm. 20.

pendidikan tempat mereka mengenyam pendidikan. Peran alumni juga berpengaruh terhadap pengembangan siswa melalui kurikulum, baik intra-, ko-, dan ekra-kurikuler. Perlibatan alumni berdampak secara langsung maupun tidak langsung dalam pencapaian maksimal akreditasi.²⁸

F. Metode Penelitian

Untuk memperoleh hasil yang baik, maka penelitian ini perlu menggunakan metode sejarah yang memiliki empat tahapan yaitu heuristik/pengumpulan data, kritik, interpretasi dan historiografi.²⁹

Tahapan pertama, heuristik atau pengumpulan data. Heuristik merupakan tahapan pengumpulan sumber atau data yang berkaitan, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Jika memasuki tahap pengumpulan sumber atau data, maka berarti seorang peneliti sejarah memaski lapangan penelitian. Sumber primer berupa arsip yang didapatkan langsung dari pihak SMA N 4 Payakumbuh serta wawancara dengan tokoh pengurus dan tenaga pendidik di SMA N 4 Payakumbuh. Sedangkan sumber sekunder didapatkan dari buku-buku, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan penelitian.

Tahapan kedua, kritik. Pada tahapan ini yang dilakukan adalah mengkritik atau memilah-milah sumber yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan sumber yang layak dijadikan sumber penelitian. Tahap kritik terbagi atas kritik eksterm dan kritik intern. Kritik eksterm dilakukan untuk menguji kredibilitas dan realitas suatu

²⁸ Muhammad Munadi, *Manajemen Pendidikan Tinggi di Era Revolusi 4.0*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 216.

²⁹ A. Daliman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 46.

sumber. Sedangkan kritik intern dilakukan untuk pengujian keautentikan (keaslian) suatu sumber.

Tahapan selanjutnya, interpretasi. Interpretasi yaitu menafsirkan atau memberikan makna terhadap fakta-fakta yang dihasilkan. Ini bertujuan agar fakta sejarah tersebut dapat dideskripsikan atau digambarkan. Fakta sejarah dapat diartikan sebagai suatu unsur yang dijabarkan secara langsung atau tidak langsung dari dokumen sejarah dan dianggap kredibel setelah pengujian sesuai dengan hukum-hukum metode sejarah.

Tahapan terakhir, historiografi. Pada tahapan ini, fakta-fakta yang didapatkan akan dideskripsikan atau disajikan dalam bentuk penulisan yang sistematis. Penyajian historiografi meliputi pengantar, hasil penelitian dan kesimpulan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Perkembangan SMA N 4 Payakumbuh dibagi dalam lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang kerangka teoritis dan penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan bab yang menjelaskan tentang kondisi geografis Payakumbuh, terutama Kecamatan Payakumbuh Barat. Selain itu, juga menjelaskan tentang jumlah penduduk, mata pencaharian, agama yang dianut, serta kebudayaan yang ada di Kota Payakumbuh.

Bab III membahas tentang kondisi lingkungan SMA Negeri 4 Payakumbuh, mulai dari kepemimpinan kepala sekolah, guru, siswa, serta bagaimana kondisi ekstrakurikuler siswa.

Bab IV berisi tentang perkembangan pendidikan SMA N 4 Payakumbuh. Pada bab ini akan diuraikan secara jelas bagaimana upaya pendirian SMA N 4 Payakumbuh dan pencapaian maksimal dalam memberikan pendidikan yang berkualitas. Menjelaskan tentang perkembangan kurikulum dalam proses akademik, berbagai prestasi siswa, perkembangan sarana dan prasarana dari tahun ke tahun dan peran alumni terhadap perkembangan mutu sekolah.

Bab V membahas tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang disajikan secara singkat, padat dan jelas agar dapat dipahami secara keseluruhan.

